

ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BIDANG BELAJAR (AKADEMIK) BAGI SISWA SMKN 2 KUALA KAPUAS

Nurmaryam*

nurmaryamtsn@gmail.com

Pasca Sarjana IAIN Palangkaraya, Indonesia

Siminto

Pasca Sarjana IAIN Palangkaraya, Indonesia

siminto@iain-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand some of the needs for Guidance and Counseling Management, especially in the field of learning (Academic) at SMKN 2 Kuala Kapuas. This observation uses a qualitative descriptive method. The results of the analysis of this study show that the need for guidance and counseling management in the field of learning for students at SMKN 2 Kuala Kapuas is adjusted to the regulation of the Minister of Education Number 111 of 2014 concerning guidance and counseling which includes basic services, responsive services, specialization services and individual participant planning education and system support. In the implementation of the guidance and counseling program, the methods carried out are according to previously formulated activity programs such as classical guidance, group counseling, individual counseling or group counseling as well as other methods that support BK activities such as case conferences, home visits, advocacy, consultations and case transfers (referrals). As for the management of Guidance and Counseling in the field of learning (academic) at SMKN 2 Kuala Kapuas it is more focused on the Individual Consultation and Counseling method. Factors supporting the management of guidance and counseling in the field of learning (academic) at SMKN 2 Kuala Kapuas in essence really need a good understanding of the entire academic community, both from the principal and teachers so that the implementation of guidance and counseling can run effectively and efficiently. In addition, the participation of students in working with guidance and counseling teachers makes the implementation more effective. In addition, the availability of facilities that are quite complete both in terms of guidance and counseling facilities and infrastructure is also a supporting factor in Counseling Guidance services, especially in the field of learning (academic). The inhibiting factor in Counseling Guidance services in the field of learning is the lack of openness of some students about the problems they are facing. In addition, the very limited time allocation for the inclusion of BK Subjects in the class schedule is an inhibiting factor in the implementation of guidance and counseling, so that during the implementation of guidance and counseling, only use the sidelines of free time such as recess.

Keywords: *Guidance and Counseling Management, Field of Study (academic).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami beberapa kebutuhan terhadap Manajemen Bimbingan dan Konseling khususnya dalam bidang belajar (Akademik) yang ada di SMKN 2 Kuala Kapuas. Observasi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa kebutuhan manajemen bimbingan dan konseling dalam bidang belajar bagi peserta didik di SMKN 2 Kuala Kapuas disesuaikan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual peserta didik serta dukungan sistem. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling metode yang dilakukan sesuai program kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual ataupun konseling kelompok serta metode-metode lainnya yang mendukung kegiatan BK seperti konferensi kasus, kunjungan rumah (Home Visit), advokasi, konsultasi serta alih tangan kasus (referral). Adapun pada manajemen Bimbingan dan Konseling bidang belajar (akademik) di SMKN 2 Kuala Kapuas lebih banyak difokuskan kepada metode Konsultasi dan Konseling Individu. Faktor penunjang manajemen bimbingan dan konseling bidang belajar (akademik) di SMKN 2 Kuala Kapuas pada intinya sangat memerlukan pemahaman yang baik dari seluruh civitas akademik baik dari kepala sekolah maupun guru-guru sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu keikutsertaan peserta didik dalam bekerjasama dengan guru bimbingan konseling menjadikan pelaksanaannya lebih efektif. Selain itu ketersediaan fasilitas yang cukup lengkap baik dari segi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling juga merupakan faktor penunjang dalam layanan Bimbingan Konseling khususnya dalam bidang belajar (akademik). Adapun faktor penghambat dalam layanan Bimbingan Konseling dalam bidang belajar yaitu kurang terbukanya sebagian peserta didik tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu alokasi waktu yang sangat terbatas dimasukkannya Mata Pelajaran BK dalam jadwal masuk kelas menjadi faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan konseling hanya menggunakan sela-sela waktu kosong seperti jam istirahat.

Kata Kunci: *Manajemen Bimbingan dan Konseling, Bidang Belajar (akademik).*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat penyelenggaraan pendidikan, yang berarti tempat mengembangkan generasi muda bangsa. Idealnya pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah haruslah sama antara program dengan praktiknya, tetapi dalam kenyataannya pelaksanaan bimbingan dan konseling di berbagai sekolah tidak sesuai antara program dan praktik.

Sebagai kebijakan baru dalam upaya pembaharuan paradigma layanan bimbingan dan konseling disekolah, pemerintah melahirkan suatu peraturan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling disekolah. Dengan adanya Permendikbud ini bimbingan dan

konseling di sekolah, memperoleh dasar legalitas yuridis-formal yang lebih kokoh dan memberikan pandangan baru tentang arah manajemen bimbingan dan konseling. Permendikbud ini juga menjadi rujukan penting, khususnya bagi para guru bimbingan dan konseling/ konselor dalam menyelenggarakan dan mengadministrasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Octavia, 2019).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik yang mencakup dalam 4 bidang yakni dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Pada kenyataannya banyak ditemukan peserta didik yang mengalami berbagai permasalahan, baik yang menyangkut tentang kepribadian peserta didik, maupun masalah yang terkait dengan mata pelajaran dan lainnya. Dengan berbagai masalah yang dialami peserta didik mereka tidak mampu mengatasinya masalahnya sendiri sehingga membutuhkan orang lain.

Bimbingan dan konseling dalam bidang belajar merupakan satu dari empat bidang layanan bimbingan dan konseling; tiga bidang lainnya yaitu bidang layanan pribadi, bidang layanan sosial, dan bidang layanan karir. Keempat bidang layanan bimbingan dan konseling ini saling terkait satu sama lain dalam pemberian layanan yang komprehensif bagi siswa sebagai pelajar, pribadi, anggota masyarakat dan bagian dari lingkungan, dan perencanaan masa depan. Sebagai bidang yang sama pentingnya dengan bidang layanan lainnya, bimbingan dan konseling belajar juga memiliki signifikansi terhadap aspek perkembangan siswa yang dibutuhkan selama siswa mengenyam pendidikan di berbagai jenjang. Karenanya, berbagai bentuk layanan yang menjadi fokus dari bidang layanan belajar disesuaikan pula dengan kebutuhan siswa sesuai jenjang pendidikan, tugas-tugas perkembangan, dan tantangan yang dihadapi (Mufrihah, 2019).

Mengenai bimbingan belajar atau akademik ini, Yusuf mengungkapkan bahwa bimbingan belajar atau akademik adalah suatu proses bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Yang tergolong masalah akademik yaitu: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsetrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain (Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, 2019).

Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Menurut Sukardi bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1). Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian.
- 2). Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- 3). Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.
- 4). Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan diri.
- 5). Orientasi belajar di perguruan tinggi (Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, 2019).

Mengacu pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan dari guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada dasarnya dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dan konseling di SMKN 2 Kapuas sudah mencakup dalam 4 bidang yakni bidang pribadi, sosial, belajar dan karier, namun untuk membatasi dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas, maka penulis hanya membatasinya pada bidang Belajar (akademik) saja sebagai fokus penelitian.

KAJIAN LITERATUR

Adapun Kajian literatur yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Ahmad Faris Al Anshari dengan judul Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan memakai instrument non tes yakni angket dari ASCA National Model Program Audit yang telah diterjemahkan sesuai konteks BK di Indonesia sebagai alat evaluasi untuk menentukan tingkat keterlaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap gambaran pelaksanaan sistem manajemen layanan BK di tiga Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Jakarta didapat hasil bahwa belum ada sekolah yang masuk dalam kategori tinggi, kemudian ada sekolah yang memiliki tingkat penerapan sistem manajemen layanan BK dengan kategori rendah, yaitu SMK Muhammadiyah 6 Jakarta, dan kategori sedang yaitu SMKN 31 Jakarta dan SMK Budi Mulia Utama (Ahmad Faris Al Anshari, 2019).

2. Arusma Linda Simamora dan Suwarjo dengan judul Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik

observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, belum semuanya dilakukan optimal. (1) Perencanaan program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, namun belum berdasarkan analisis lingkungan (2) Pengorganisasian BK, pembagian tugas sesuai dengan mekanisme namun terkendala waktu karena banyak tugas guru BK di luar BK, konselor dan konseli belum seimbang. (3) Pelaksanaan BK, belum menggunakan model BK komprehensif, beberapa layanan belum dilakukan optimal karena banyaknya tugas guru BK di luar kegiatan BK. (4) Pengawasan BK belum dilakukan optimal sebagaimana mestinya (Arusma Linda Simamora dan Suwarjo, 2013).

3. Su'ainah dengan judul Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA tahun 2017. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, data diambil dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) perencanaan bimbingan dan konseling untuk merencanakan berbagai layanan yang akan diberikan kepada siswa untuk tepat sasaran, (b) Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dimulai dengan membuat organisasi ini struktur yang bertujuan untuk bimbingan konselor pada tahap pelaksanaan akan tahu pada tugas mereka, (c) mengimplementasikannya bimbingan dan Konseling dilakukan berdasarkan program, tetapi ada beberapa masalah yang menyebabkan program tidak dapat dilaksanakan dengan baik, (d) pengendalian dari guidance dan Konseling dilakukan dengan prinsip, (e) mengevaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program yang direncanakan (Su'ainah, 2017).

4. Kholifatul Khasanah dengan judul Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Ma'arif Ngawi tahun 2019. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMA Ma'arif Ngawi. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa SMA Ma'arif menerapkan manajemen bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dibuktikan dalam hal perencanaan, SMA Ma'arif meliputi beberapa proses diantaranya menganalisis kebutuhan siswa, analisis kondisi sekolah, penetapan tujuan, penentuan jenis layanan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, serta penentuan fasilitas dan anggaran. Tahap pengorganisasian juga terdapat beberapa proses diantaranya pembagian petugas bimbingan dan konseling, sosialisasi cara kerja, serta koordinasi

dengan stakeholder. Tahap pelaksanaan prosesnya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun yaitu sesuai dengan program yang telah dirancang. Namun pada tahap pelaksanaan berdasarkan hasil penelitian terdapat kelemahan, yaitu tidak terlaksananya pelayanan salah satu program. Terakhir tahap evaluasi juga terdapat beberapa proses diantaranya adalah pencatatan hasil kerja, menilai hasil kerja dan mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan (Kholifatul Khasanah, 2019).

5. Yoseph Silvanus Daempal dengan judul Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta tahun 2020. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari para informan maupun dari hal-hal yang ditemukan di lapangan. Data sekunder yang merupakan data pendukung atau pelengkap didapatkan dari buku-buku sumber yang mendukung kajian teori dalam penelitian, jurnal-jurnal dan melalui link internet, yang mendukung kajian dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, para guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan para tenaga pendidik. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program bimbingan siswa, mengidentifikasi keadaan masalah siswa, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi, analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling; serta tindak lanjut (*follow up*). Pengorganisasian dilakukan dengan menghimpun sumber daya untuk menentukan bidang-bidang layanan dan pembagian kerja. Penggerakan manajemen bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan membangun komunikasi secara intensif. Pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dari hasil wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi, pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling berjalan efektif dan mampu meningkatkan mutu pribadi, sosial, akademik dan karir peserta didik (Yoseph Silvanus Daempal, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2012).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Suharsimi Arikunto, 2007).

Penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif disini diharapkan dapat mengumpulkan data-data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam bidang belajar (akademik) bagi siswa SMKN 2 Kuala Kapuas yang beralamat Jl. Pemuda KM. 2,5 Kuala Kapuas, Selat Dalam, Kec. Selat, Kab. Kapuas Prov. Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap salah satu Guru BK SMKN 2 Kuala Kapuas dan observasi dilapangan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMKN 2 Kuala Kapuas pada dasarnya dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling itu sendiri yaitu fokus terhadap perkembangan peserta didik terutama dalam bidang belajar. Dalam pelaksanaannya secara teknis Guru BK berkoordinasi dengan wali kelas atau BK terjun langsung menemui peserta didik maupun sebaliknya, sedangkan untuk evaluasi bimbingan dan konseling cenderung sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab Guru BK itu sendiri.

Tahap awal, Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Hunainah dan Ujang Saprudin, 2018). Sebagai langkah awal dalam kegiatan bimbingan dan konseling pada SMKN 2 Kuala Kapuas agar bisa memberikan manfaat, tujuan setiap langkah kegiatan bimbingan dan konseling agar lebih terarah dan lebih jelas, setiap Konselor atau Guru BK akan menyadari peranan dan tugasnya, penyediaan sarana dan prasarana pelayanan bimbingan dan konseling akan lebih sesuai, pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih teratur, memungkinkan lebih eratnya komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak, adanya kejelasan kegiatan-kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta pelaksanaannya akan lebih mudah untuk dipantau atau dievaluasi, maka Koordinator BK mempunyai tugas dan fungsi yaitu merencanakan dan membuat kegiatan dalam bentuk program BK, membuat perencanaan kegiatan BK, berkoordinasi dengan guru BK, menyusun dan melaksanakan program, mengadakan tindak lanjut, mengusulkan kepada kepala madrasah terutama dalam sarana dan prasana BK.

Tahap kedua, Pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian yang dilaksanakan para manajer secara efektif, akan dapat menjelaskan siapa yang akan melakukan apa, menjelaskan siapa memimpin siapa, menjelaskan saluran-saluran komunikasi dan memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran-sasaran (Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, 2016).

Adapun pada pengorganisasian Bimbingan dan Konseling dalam bidang belajar (akademik) di SMKN 2 Kuala Kapuas yaitu dimulai dengan pembagian petugas/ Guru bimbingan dan konseling yang terdiri dari dua orang, dimana satu orang bertindak sebagai koordinator BK dan satu orang sebagai anggota, dengan pembagian rombel/ kelas bimbingan siswa bimbingan berdasarkan jumlah Kelas masing- masing kelas X dan XI dan pada kelas XII dibagi untuk dua orang guru BK tersebut, dilanjutkan sosialisasi cara kerja bimbingan dan konseling, serta pelibatan dan koordinasi dengan stakeholder.

Tahap ketiga, Pelaksanaan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien (Ibnu Syamsi, 1998). Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam bidang belajar bagi peserta didik di SMKN Kuala Kapuas disesuaikan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual peserta didik serta dukungan sistem. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling metode yang dilakukan sesuai program kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual ataupun konseling kelompok serta metode-metode lainnya yang mendukung kegiatan BK seperti konferensi kasus, kunjungan rumah (Home Visit), advokasi, konsultasi serta alih tangan kasus (referral).

Adapun pada pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam bidang belajar (akademik) di SMKN 2 Kuala Kapuas lebih banyak difokuskan kepada metode Konsultasi dan Konseling Individu. Faktor penunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling bidang belajar (akademik) di SMKN 2 Kuala Kapuas pada intinya sangat memerlukan pemahaman yang baik dari seluruh civitas akademik baik dari kepala sekolah maupun guru-guru sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu keikutsertaan peserta didik dalam bekerjasama dengan guru bimbingan konseling menjadikan pelaksanaannya lebih efektif. Selain itu ketersediaan fasilitas yang cukup lengkap baik dari segi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling juga merupakan faktor penunjang dalam layanan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam bidang belajar (akademik).

Adapun faktor penghambat dalam layanan Bimbingan dan Konseling dalam bidang belajar yaitu kurang terbukanya sebagian peserta didik tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu alokasi waktu yang sangat terbatas dimasukkannya Mata Pelajaran BK dalam jadwal masuk kelas menjadi faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan konseling hanya menggunakan sela-sela waktu kosong seperti jam istirahat (Wawancara dengan Aristanika, tanggal 14 Nopember 2022 di SMKN 2 Kuala Kapuas).

Evaluasi adalah fungsi manajemen yang terakhir yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat. Evaluasi

merupakan langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling, tanpa evaluasi tidak mungkin dapat diketahui dan diidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan evaluasi (Hunainah dan Ujang Saprudin, 2018).

Adapun untuk evaluasi program layanan bimbingan dan konseling cenderung sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab Guru BK itu sendiri, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi program layanan bimbingan konseling di lakukan pada akhir tahun pelajaran yakni pada bulan Desember dan bulan juni. Kegiatan dalam evaluasi meliputi, pencatatan hasil kerja dan kinerja organisasi, menetapkan standar kinerja, mengukur dan menilai hasil kerja dan kinerja organisasi serta mengambil tindakan perbaikan dan pengembangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan antara lain:

- a. Perencanaan Penyusunan program Bimbingan dan Konseling khususnya dalam bidang belajar (akademik) di SMKN 2 Kuala Kapuas dimulai dengan proses himpunan data yaitu mengumpulkan data-data peserta didik untuk membantu proses pelaksanaan layanan, Guru pembimbing meninjau program layanan yang telah dilaksanakan, kemudian mengidentifikasi permasalahan pokok yang dihadapi siswa guna penyelesaian berdasarkan kebutuhan siswa yang diperoleh dari hasil instrumen tes dan nontes.
- b. Pengorganisasian bimbingan dan konseling dimulai dengan membuat struktur organisasi yang bertujuan supaya pada tahap pelaksanaan guru BK/pembimbing mengetahui tugasnya masing-masing.
- c. Pelaksanaan layanan, dilaksanakan berdasarkan program yang ada, namun ada kendala yang menghambat terlaksananya program tersebut karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia bagi pelaksanaan layanan terutama jam masuk kelas yang terbatas.
- d. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan layanan yang telah direncanakan cenderung sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab Guru BK itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Hunainah dan Ujang Saprudin. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press. 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. *Bimbingan Konseling Konsep. Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI 2019.
- Octavia, Shilphy A. *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah* (Deepublish. 2019).
- Syamsi, Ibnu. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara. 1998.
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Al Anshari, Ahmad Faris. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Visipena Volume 10, Nomor 1*. 2019.
- Daempal, Yoseph Silvanus. Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol 12 No 1*. 2021.
- Khasanah, Kholifatul. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Ma'arif Ngawi, *al-Tazkiah. Volume 8 No. 1*. 2019.
- Mufrihah, A. (2019). *BIMBINGAN KONSELING BELAJAR (Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Kebutuhan & Permasalahan Belajar/Akademik Siswa)* (E. Susanto, Ed.). INSTIKA Press. <http://repository.iainmadura.ac.id/324/>
- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Deepublish.
- Simamora, Arusma Linda dan Suwarjo. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan Volume 1, Nomor 2*. 2013.
- Su'ainah. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA, *Manajer Pendidikan. Volume 11. Nomor 3*. 2017.

WAWANCARA

- Aristanika. interview. 2022" Implementasi Bimbingan dan Konseling terutama Layanan BK dalam bidang belajar (akademik) serta faktor penghambat pelaksanaan Layanan, di SMKN 2 Kuala Kapuas" Kapuas